

Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi dengan Pendekatan Location Quotient dan Shift Share

Khafifah Indahsari Arif Sulnas*, Basri Bado, Muhammad Syafri, Abdul Rajab, Citra Ayni Kamaruddin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Jl. Pendidikan I No.27, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia

Email: ¹*khafifahsulnas203@gmail.com, ²basri.bado@unm.ac.id, ³syafri.rewa008@gmail.com, ⁴abdulrajab@unm.ac.id, ⁵citra7172@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: khafifahsulnas203@gmail.com

Submitted: 27/01/2026; Accepted: 28/02/2026; Published: 28/02/2026

Abstrak—Struktur perekonomian Kabupaten Pinrang menunjukkan keberagaman sektor usaha dengan kontribusi PDRB yang masih didominasi sektor primer. Berdasarkan data BPS tahun 2015–2024, menunjukkan laju pertumbuhan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya 4,23 persen dan nilai tersebut lebih kecil daripada rerata pertumbuhan PDRB Kabupaten Pinrang yaitu 5,71 persen. Sebaliknya, sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan tertinggi, yakni 9,08 persen. Peningkatan laju pertumbuhan di sektor sekunder dan tersier dengan persentase tinggi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam beberapa sektor ekonomi penopang tumbuhnya ekonomi di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi sebagai landasan perencanaan pembangunan di Kabupaten Pinrang. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari BPS, khususnya data PDRB Kabupaten Pinrang dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015–2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *location quotient* dan analisis *shift share*. Hasil analisis *location quotient* menunjukkan bahwa Kabupaten Pinrang memiliki tiga sektor unggulan, yaitu (1) pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan rerata LQ 2,19; (2) pengadaan listrik dan gas dengan rerata LQ 1,22; serta (3) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan rerata LQ 1,02. Lebih lanjut, temuan analisis *shift share* mengungkapkan bahwa Kabupaten Pinrang telah mengalami pergeseran struktur ekonomi selama periode 2015–2024, bergeser dari sektor primer menuju sektor tersier. Perubahan struktural ini tercermin dalam peningkatan kontribusi sektor tersier, khususnya peningkatan dominasi pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan pergeseran bersih senilai 38,85 miliar rupiah.

Kata Kunci: Sektor Unggulan; Pergeseran Struktur Ekonomi; Location Quotient; Shift Share

Abstract—The economic structure of Pinrang Regency shows the diversity of business sectors with the contribution of GDP which is still dominated by the primary sector. Based on BPS data for 2015–2024, it shows that the growth rate in the agriculture, forestry, and fisheries sectors is only 4.23 percent and this value is smaller than the average GDP growth of Pinrang Regency, which is 5.71 percent. On the other hand, the information and communication sector recorded the highest growth, namely 9.08 percent. The increase in the growth rate in the secondary and tertiary sectors with a high percentage shows that there are changes in several economic sectors that support economic growth in Pinrang Regency. This research aims to find out the leading sectors and shifts in economic structure as the basis for development planning in Pinrang Regency. The research was carried out quantitatively by utilizing secondary data from BPS, especially GDP data for Pinrang Regency and South Sulawesi Province in 2015–2024. The analysis was carried out using location quotient analysis techniques and shift share analysis. The results of the location quotient analysis show that Pinrang Regency has three leading sectors, namely (1) agriculture, forestry, and fisheries with an average LQ of 2.19; (2) electricity and gas procurement with an average LQ of 1.22; and (3) wholesale and retail trade, car and motorcycle repair with an average LQ of 1.02. Furthermore, the findings of the shift share analysis reveal that Pinrang Regency has experienced a shift in economic structure during the 2015–2024 period, shifting from the primary sector to the tertiary sector. This structural change is reflected in the increase in the contribution of the tertiary sector, especially the increase in dominance in the large trade and retail sectors, car and motorcycle repair with a net shift of 38.85 billion rupiah.

Keywords: Leading Sectors; Economic Structure Shift; Location Quotient; Shift Share

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah harus didasarkan pada pemanfaatan potensi lokal secara optimal yang mencakup pemberdayaan SDA dan SDM yang disesuaikan pada keadaan dan karakteristik daerah masing-masing (Arsyad, 1999). Pengidentifikasi berbagai sektor unggulan bermanfaat dalam menggerakkan perekonomian suatu wilayah, hal ini karena sektor unggulan berkaitan langsung pada ekonomi yang kuat dan mampu menjadi indikator pertumbuhan pesat apabila dibandingkan dengan sektor lain yang berada pada tingkatan provinsi maupun kabupaten/kota (Royat, 1996).

Secara bertahap, perubahan struktur ekonomi mendorong pergeseran aktivitas yang mulanya ada pada sektor pertanian berubah menuju sektor nonpertanian, serta yang mulanya ada pada sektor industri berubah menuju sektor pelayanan jasa (Yudistira et al., 2020). Transformasi tersebut tercermin dari pergeseran kegiatan ekonomi yang ditandai dengan dominasi dari sektor yang bersifat primer, seperti kehutanan, pertanian, dan pertambangan, menuju sektor bersifat sekunder yang meliputi bidang industri dan konstruksi, serta sektor tersier yang berfokus pada penyediaan berbagai layanan jasa oleh masyarakat. Setiap sektor memiliki tingkat produktivitas yang berbeda-beda sebagai akibat dari perbedaan laju pertumbuhan antar sektor. Perbedaan struktur ekonomi antarwilayah menyebabkan setiap daerah cenderung mengembangkan sektor yang paling sesuai dengan potensi lokal serta kemampuan ekonomi yang dimilikinya (Isramia, 2023).

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang kuat dengan berubahnya sebuah struktur perekonomian dan kinerja dari berbagai sektor yang pertumbuhannya tinggi (Todaro, 2000). Pemerintah perlu memahami apakah sektor

dengan kontribusi PDRB tertinggi masih menjadi sektor dominan yang belum mengalami perubahan struktur ekonomi dalam sebuah daerah dan melakukan identifikasi pada berbagai sektor berdaya saing tinggi. Kegiatan mencari tahu data terkait perubahan dalam struktur perekonomian daerah melalui perbandingannya pada tingkat perekonomian nasional dilakukan guna menilai produktivitas dan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara menyeluruh (Ali et al., 2024).

Kabupaten yang menjadi pusat pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya yaitu Kabupaten Pinrang. Struktur perekonomian daerah pada Kabupaten Pinrang menunjukkan keberagaman sektor usaha dengan kontribusi dominan dari sektor primer. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pinrang, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi penyumbang terbesar yang memiliki rerata PDRB sejumlah 5.597,99 miliar rupiah pada tahun 2015-2024. Dominasi sektor ini tidak lepas dari karakteristik geografis yang sangat mendukung kegiatan pertanian terkhusus pada penanaman padi dan hortikultura. Beberapa sektor lain terus menunjukkan tren pertumbuhan positif meskipun kontribusinya belum melampaui sektor pertanian. Seperti, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi, sektor industri pengolahan, serta sektor informasi dan komunikasi.

Semakin besar sumbangan dari sebuah sektor perekonomian dalam kaitannya membentuk PDRB, maka semakin memengaruhi tingkatan dampak yang ditimbulkan sektor tersebut dalam proses pengembangan ekonomi di suatu daerah (Nurmila et al., 2021). Hal ini juga tercermin dalam laju pertumbuhan PDRBnya. Laju pertumbuhan ini menggambarkan seberapa cepat suatu sektor berkembang dari tahun ke tahun yang dapat menunjukkan tren ekonomi daerah secara keseluruhan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pinrang didapati bahwasannya PDRB dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dari tahun 2015-2024 bertumbuh dengan rerata 4,23 persen lebih rendah nilainya daripada rerata dari percepatan tumbuhnya PDRB di Kabupaten Pinrang yang bernilai 5,71 persen. Salah satu fenomena menarik yang terlihat adalah sektor informasi dan komunikasi yang menunjukkan rerata tertinggi dari laju pertumbuhan PDRB dengan nilai 9,08 persen, nilai tersebut melebihi rerata laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Pinrang.

Penelitian terdahulu mengenai identifikasi sektor unggulan daerah dan proses pergeseran struktural yang terjadi di Kabupaten Pinrang belum banyak dilakukan. Tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan penggambaran awal. Seperti studi yang dilakukan oleh Natsir (2017) dengan hasil penelitian dalam kurun waktu 2008–2012, sektor unggulan di Kabupaten Pinrang yaitu sektor pertanian. Sementara itu, studi dari Nur et al (2023) pada tahun penelitian 2018–2022, sektor unggulan di Kabupaten Pinrang bergeser ke sektor perdagangan dan pengadaan listrik.

Di sisi lain, penelitian pada wilayah lain menunjukkan karakteristik sektor unggulan yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hatta et al (2024) yang menemukan bahwa sektor unggulan di Kota Parepare meliputi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor jasa keuangan. Indah (2023) menemukan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Sidenreng Rappang mencakup sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, serta sektor real estate. Fatmasari et al (2023) menemukan bahwa sektor konstruksi menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kepulauan Selayar, sementara Patandean et al (2021) mengidentifikasi berbagai sektor unggulan di Kabupaten Tana Toraja, yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta sektor jasa lainnya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Kabupaten Pinrang umumnya hanya meneliti sektor unggulan secara parsial atau dalam kurun waktu yang terbatas. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian ini karena belum ada penelitian yang melakukan identifikasi pada sektor unggulan dan pergeseran pada struktur ekonomi di Kabupaten Pinrang dalam sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan gambaran dinamika sektor unggulan dalam jangka waktu dalam sepuluh tahun terakhir, yakni 2015 sampai 2024. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik sekaligus bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Pinrang dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis sektor unggulan.

Dengan adanya beberapa sektor yang mengalami kenaikan dilihat dari tingginya laju pertumbuhan seperti yang ada di sektor perdagangan, konstruksi, industri pengolahan, serta informasi dan komunikasi menunjukkan adanya perubahan berbagai sektor unggulan penopang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Pinrang.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menghasilkan temuan berdasarkan proses pengukuran dan analisis data numerik menggunakan metode statistik atau teknik kuantifikasi lainnya (Ali et al., 2022). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari website resmi BPS Sulawesi Selatan dan Kabupaten Pinrang. Menurut Sugiyono (2020), populasi merupakan total objek/subjek berkarakteristik khusus yang dipilih untuk dikaji kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel didefinisikan sebagai sebagian dari karakteristik populasi yang mewakili keseluruhan (Hutami, 2024). Adapun populasi dan sampel dalam studi ini adalah data PDRB tujuh belas sektor pada perekonomian Kabupaten Pinrang dalam rentang waktu tahun 2015 hingga 2024. Studi kuantitatif ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis *location quotient* dan analisis *shift share*.

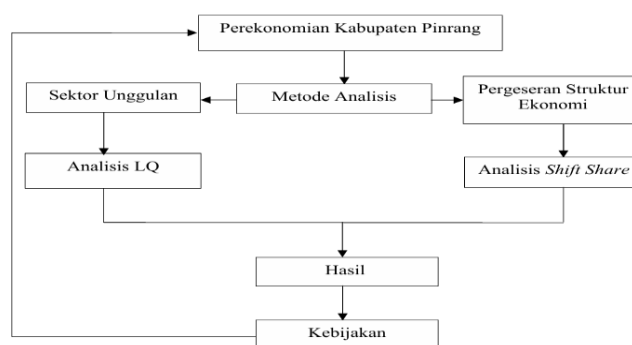
2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari penafsiran ganda atau perbedaan pemahaman terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun batasan definisi operasional variabel ditetapkan sebagai berikut:

- Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang memiliki potensi pertumbuhan dan perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di suatu daerah.
- Pergeseran struktur ekonomi merupakan perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan maupun penurunan aktivitas perekonomian pada suatu daerah di setiap tahunnya dengan ditandai oleh peralihan peran antar sektor, yakni dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Untuk mengidentifikasi pergeseran tersebut, dalam penelitian ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2010.
- PDRB merupakan total produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah selama periode tertentu berdasarkan harga konstan. Penelitian ini menggunakan data PDRB Pinrang tahun 2015–2024 atas dasar harga konstan tahun 2010 yang disajikan dalam satuan miliar rupiah.

2.1 Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *location quotient* guna mengidentifikasi sektor-sektor unggulan, serta metode *shift share* untuk menganalisis apakah terjadi pergeseran struktur pada perekonomian Kabupaten Pinrang. Hasil dari kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sektor-sektor unggulan serta arah transformasi ekonomi daerah sebagai dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.3 Analisis Location Quotient

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sebuah sektor ekonomi berkategori basis maupun nonbasis di Kabupaten Pinrang. Analisis LQ juga berfungsi sebagai alat untuk menilai mana saja sektor-sektor berpotensi menjadi penggerak utama tumbuhnya perekonomian dalam daerah. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat menjadi dasar dalam penentuan prioritas pembangunan ekonomi wilayah. Analisis ini berdasarkan pendapat Bendavid-lal (1991) dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \quad (1)$$

Keterangan dalam rumus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: P_{ij} merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor ekonomi ke- i yang terdapat di Kabupaten Pinrang, sedangkan P_j adalah total keseluruhan PDRB di Kabupaten Pinrang. Sementara itu, P_{ir} menunjukkan PDRB pada sektor ekonomi ke- i di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, dan P_r merupakan total PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan rumus tersebut, terdapat 3 kemungkinan nilai LQ menurut (Bendavid-lal, 1991) yaitu: (1) nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa pada sektor i di Kabupaten Pinrang memiliki tingkat spesialisasi atau basis yang lebih berkembang apabila disandingkan pada sektor sama yang berada pada tingkat provinsi. (2) Nilai $LQ < 1$ memiliki maksud sektor i yang ada di Kabupaten Pinrang memiliki tingkat spesialisasi atau basis yang kurang berkembang apabila disandingkan pada sektor sama yang berada di tingkat provinsi. (3) Nilai $LQ = 1$ mengindikasikan bahwasannya sektor i yang ada di Kabupaten Pinrang memiliki level spesialisasi atau basis yang setara dengan sektor sama dalam tingkatan ekonomi Sulawesi Selatan.

2.4 Analisis Shift Share

Analisis ini banyak digunakan untuk menilai perubahan struktur ekonomi daerah dengan melihat perbandingan kinerja sektor ekonomi daerah terhadap perekonomian nasional (Irwin, 2021). Analisis ini juga dapat digunakan untuk menilai kinerja dan daya saing sektoral dalam perekonomian daerah melalui hasil perhitungan setiap komponen pada model *shift share* (Satrianto, 2023). Komponen tersebut adalah *differential shift*, *national share*, dan *proportional shift*.

Menurut Soepono (1993) komponen-komponen dan persamaan analisis *shift share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$Cij = Eij (rij - rin) \tag{5}$$

Keterangan dalam rumus persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: i menunjukkan sektor-sektor ekonomi yang menjadi objek penelitian, sedangkan j merupakan wilayah penelitian, yaitu Kabupaten Pinrang. Dij adalah perubahan total pada sektor i di Kabupaten Pinrang. Nij menggambarkan pertumbuhan sektor i yang dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional, sementara Mij menunjukkan bauran industri sektor i di Kabupaten Pinrang. Selanjutnya, Cij merupakan keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten Pinrang. Eij menyatakan nilai PDRB pada sektor i dalam wilayah j (Kabupaten Pinrang). Adapun rij adalah percepatan pertumbuhan sektor i di wilayah j (Kabupaten Pinrang), rin merupakan percepatan pertumbuhan sektor i di wilayah n (Provinsi Sulawesi Selatan), dan rn menunjukkan percepatan pertumbuhan total PDRB di wilayah n (Provinsi Sulawesi Selatan). Masing-masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut:

$$rij = (e*ij - eij) / eij \tag{6}$$

$$rin = (E*in - Ein)/Ein \tag{7}$$

$$rn = (E*n - En)/En \tag{8}$$

Keterangan rumus persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: e*in merupakan nilai PDRB sektor i pada tingkat nasional di tahun terakhir analisis, sedangkan ein adalah nilai PDRB sektor i pada tingkat nasional pada tahun dasar tertentu. Selanjutnya, e*ij menunjukkan nilai PDRB sektor i di wilayah j (Kabupaten Pinrang) pada tahun terakhir analisis, sementara eij adalah nilai PDRB sektor i di wilayah j (Kabupaten Pinrang) pada tahun dasar tertentu. Adapun e*n merupakan total PDRB wilayah n (Provinsi Sulawesi Selatan) pada tahun terakhir analisis, dan en adalah total PDRB wilayah n (Provinsi Sulawesi Selatan) pada tahun dasar tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Location Quotient

Berdasarkan hasil analisis LQ, didapatkan data bahwa hanya ada 3 sektor basis yang berpotensi untuk terus berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata LQ yang melebihi nilai 1 sebagai tanda bahwasannya berbagai sektor tersebut unggul secara komparatif apabila dibandingkan dengan daerah lain. Adapun sektor bersifat basis tersebut meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memiliki rerata LQ senilai 2,19; pengadaan listrik dan gas dengan rerata LQ senilai 1,22; serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan rerata LQ senilai 1,02, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Location Quotien Kabupaten Pinrang Tahun 2015-2024

Lapangan Usaha	Rata Rata LQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,19	Basis
Pertambangan dan Penggalian	0,44	Non Basis
Industri Pengolahan	0,46	Non Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	1,22	Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,05	Non Basis
Konstruksi	0,77	Non Basis
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,02	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,85	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,67	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,45	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,57	Non Basis
Real Estate	0,92	Non Basis
Jasa Perusahaan	0,28	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,90	Non Basis
Jasa Pendidikan	0,57	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,67	Non Basis
Jasa Lainnya	0,56	Non Basis

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dikategorikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Pinrang karena keberagaman topografi serta kondisi geografis yang ditandai dengan variasi permukaan wilayah, sehingga mendorong sektor ini menjadi unggulan dalam struktur perekonomian daerah. Selanjutnya, sektor pengadaan listrik dan gas juga bernilai LQ tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah pelanggan listrik pada periode 2020–2024 yang mencerminkan bertambahnya kebutuhan energi akibat perkembangan aktivitas ekonomi, sosial, dan rumah tangga, serta didukung oleh peningkatan jumlah listrik terjual setiap tahunnya, baik untuk rumah tangga, layanan sosial, bisnis, industri, maupun kantor pemerintahan. Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor turut menjadi basis dengan tanda bertambahnya toko modern dan kios selama periode 2020–2024 meskipun jumlah pasar tradisional

menurun dari 14 unit menjadi 11 unit pada periode yang sama. Pergeseran ini sejalan dengan meningkatnya rerata pengeluaran per kapita dalam satu bulannya didasarkan dari pendapat kelompok komoditas yang terus naik secara stabil dari tahun 2020–2024, sehingga mencerminkan daya beli masyarakat yang semakin baik dan mendorong pertumbuhan aktivitas perdagangan barang maupun jasa.

Menurut teori basis ekonomi, sektor basis berperan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah daerah. Hal tersebut karena sektor ini unggul secara kompetitif dan memiliki prospek untuk berkembang pesat daripada sektor lain. Dengan potensi tersebut, sektor bersifat basis diharapkan mampu menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lain, sehingga mampu menambah percepatan dari lajunya tumbuh kembang dalam perekonomian sebuah wilayah secara menyeluruh (Saputri, 2022). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pengadaan listrik dan gas, serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor potensial dan cocok untuk terus dioptimalkan perkembangannya. Hal ini karena sektor tersebut merupakan sektor bersifat basis dalam tumbuh kembang perekonomian pada Kabupaten Pinrang.

Sementara itu, empat belas sektor lainnya bernilai LQ dengan rerata lebih kecil daripada 1, tandanya berbagai sektor tersebut kurang potensial apabila akan dikembangkan. Kondisi tersebut menjadi tanda bahwa 14 sektor tersebut tergolong nonbasis karena aktivitas produksinya masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan lokal dan belum mampu menghasilkan surplus untuk diperdagangkan ke luar wilayah.

Studi kuantitatif ini sama hasilnya pada penelitian Muhammad Nur, Ismail Hasang, dan Muhammad Nasri Katman (2023). Berdasarkan pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor juga jenis sektor bersifat basis yang ada pada Kabupaten Pinrang dalam tahun analisis 2018-2022.

3.2 Analisis *Shift Share*

Analisis ini menggunakan variabel pendapatan yang diukur berdasarkan PDRB Kabupaten Pinrang. Perubahan nilai tambah pada setiap sektor dalam PDRB tersebut merupakan hasil dari kombinasi antara bauran industri, keunggulan kompetitif, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun hasil perhitungan analisis *shift share* dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Shift Share PDRB Kabupaten Pinrang Tahun 2015-2024

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Nasional (Nij)	Komponen Bauran Industri (Mij)	Keunggulan Kompetitif (Cij)	Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	282,99	-84,72	-5,39	192,89
Pertambangan dan Penggalian	14,48	-5,71	13,60	22,36
Industri Pengolahan	39,05	-4,32	9,12	43,85
Pengadaan Listrik dan Gas	0,76	0,39	-0,11	1,04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,03	0	0	0,03
Konstruksi	58,68	-2,09	4,63	61,22
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	94,88	25,30	13,55	133,73
Transportasi dan Pergudangan	17,82	-0,38	6,62	24,06
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,76	1,47	2,03	9,26
Informasi dan Komunikasi	20,37	13,36	2,26	35,99
Jasa Keuangan dan Asuransi	12,39	-2,05	-3,81	6,54
Real Estate	20,20	-1,72	2,77	21,26
Jasa Perusahaan	0,75	0,26	-0,04	0,97
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	24,21	-5,03	-4,00	15,18

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Nasional (Nij)	Komponen Bauran Industri (Mij)	Keunggulan Kompetitif (Cij)	Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij)
Jasa Pendidikan	19,92	3,58	1,92	25,42
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,03	7,47	-1,99	14,51
Jasa Lainnya	4,74	2,82	-1,09	6,47
PDRB	626,08	-51,37	40,06	614,76

Selama periode waktu analisis, yaitu 2015–2024. PDRB sektoral Kabupaten Pinrang memiliki nilai yang terus berubah dan memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan dengan tumbuh sebesar 614,76 miliar rupiah. Perubahan ini terjadi karena dampak dari tiga hal, yaitu pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif. Berdasarkan hasil perhitungan komponen pertumbuhan nasional, diketahui bahwa Sulawesi Selatan mengalami tumbuh kembang PDRB yang berkontribusi terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Pinrang senilai 626,08 miliar rupiah. Total dari nilai tersebut memperlihatkan bahwasannya dinamika ekonomi yang ada dalam Kabupaten Pinrang bergantung oleh kinerja ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga tingkat ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi regional masih tergolong tinggi.

Perhitungan dari hasil komponen bauran industri menggambarkan terjadinya perubahan yang besar dalam tumbuh kembang ekonomi dari sebuah wilayah yang disebabkan oleh bauran industri. Kemudian, mengacu pada hasil analisis didapati bahwasannya nilai Mij bernilai -51,37 miliar rupiah sebagai tanda bahwasannya komposisi sektor-sektor ekonomi di Pinrang cenderung bergerak ke arah sektor-sektor dengan laju pertumbuhan relatif lambat. Dampak bauran industri kaitannya pada percepatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang tergolong rendah yang berarti bahwa struktur perekonomian Sulawesi Selatan ternyata hanya berpengaruh dalam memperkecil pertumbuhan PDRB pada Kabupaten Pinrang yaitu senilai 51,37 miliar rupiah.

Hasil perhitungan pada tabel 2, diketahui bahwa nilai komponen keunggulan kompetitif senilai 40,06 miliar rupiah. Nilai tersebut menunjukkan bahwasannya pada komponen keunggulan kompetitif terjadi kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi Kabupaten Pinrang. Pengaruh daya saing Kabupaten Pinrang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 40,06 miliar rupiah.

Analisis pergeseran bersih *shift share* digunakan dengan menjumlahkan komponen pertumbuhan proporsional dengan pangsa wilayah, sehingga menghasilkan pergeseran bersih dan mampu dipergunakan dalam proses identifikasi pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Jika pergeseran bersih lebih besar daripada 0, sektor tersebut di Kabupaten Pinrang tergolong progresif (maju). Sebaliknya, jika pergeseran bersih lebih kecil dari 0, sektor tersebut tergolong dalam kelompok pertumbuhan lambat (Nasaruddin et al., 2020). Adapun hasil perhitungan pergeseran bersih PDRB Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pergeseran Bersih PDRB Kabupaten Pinrang Tahun 2015-2024

Lapangan Usaha	Komponen		Perhitungan Pergeseran Bersih
	Bauran Industri (PS)	Keunggulan Kompetitif (DS)	
Sektor Primer			
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-84,72	-5,39	-90,11
Pertambangan dan Penggalian	-5,71	13,60	7,88
Sektor Sekunder			
Industri Pengolahan	-4,32	9,12	4,79
Pengadaan Listrik dan Gas	0,39	-0,11	0,28
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-	-	-
Konstruksi	-2,09	4,63	2,54
Sektor Tersier			
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	25,30	13,55	38,85
Transportasi dan Pergudangan	-0,38	6,62	6,24
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,47	2,03	3,50
Informasi dan Komunikasi	13,36	2,26	15,62
Jasa Keuangan dan Asuransi	-2,05	-3,81	-5,86
Real Estate	-1,72	2,77	1,06
Jasa Perusahaan	0,26	-0,04	0,22

Lapangan Usaha	Bauran Industri (PS)	Komponen Keunggulan Kompetitif (DS)	Perhitungan Pergeseran Bersih
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-5,03	-4,00	-9,03
Jasa Pendidikan	3,58	1,92	5,49
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,47	-1,99	5,48
Jasa Lainnya	2,82	-1,09	1,73
PDRB			-11,31

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwasannya keseluruhan pergeseran bersih yang terjadi pada Kabupaten Pinrang menghasilkan nilai negatif yang menunjukkan bahwa secara agregat perekonomian Kabupaten Pinrang mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan Sulawesi Selatan. Meskipun ada beberapa sektor berdaya saing baik dan tumbuh positif, akumulasi kinerja seluruh sektor menghasilkan selisih pertumbuhan yang masih lebih rendah daripada rata-rata wilayah acuan. Hal ini dapat dilihat dari total hasil bauran industri dijumlahkan dengan kemampuan atau daya saing daerah, sehingga menghasilkan pergeseran bersih sebesar -11,31 miliar rupiah terhadap PDRB Kabupaten Pinrang tahun 2015-2024.

Berdasarkan hasil studi kuantitatif menggunakan analisis *shift share*, diketahui bahwasannya pertumbuhan pada perekonomian di Kabupaten Pinrang umumnya menunjukkan perkembangan pesat. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan positif pada seluruh sektor ekonomi selama periode waktu analisis. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Pinrang mengalami pergeseran, di mana peranannya tidak lagi hanya bergantung pada sektor primer, tetapi mulai bergeser menuju sektor sekunder dan tersier.

Hasil studi ini sama dengan temuan dari studi sebelumnya oleh Imam Wahyudi, Junaidin Zakaria, dan Mapparenta (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pada struktur ekonomi dalam Kabupaten Gowa dari sektor primer ke sekunder dan tersier pada tahun analisis 2016-2021. Peranan sektor tersier menjadi makin tinggi kaitannya dalam membentuk PDRB di Kabupaten Gowa dan perubahan tersebut akibat dampak dari sejumlah sektor yang menunjukkan nilai *differential shift* (DS) positif sebagai tanda adanya daya saing dan pertumbuhan yang relatif mengalami percepatan dibandingkan Sulawesi Selatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis LQ, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga sektor unggulan di Kabupaten Pinrang selama tahun analisis 2015–2024, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis *shift share*, memperlihatkan bahwa secara keseluruhan struktur ekonomi Kabupaten Pinrang mengalami pergeseran. Pergeseran ini ditandai dengan melemahnya sektor primer, khususnya pertanian, serta menguatnya tersier yang semakin kompetitif dan berdaya saing, khususnya peningkatan dominasi pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Pinrang memperkuat strategi pembangunan ekonomi dengan menyesuaikan arah kebijakan pada sektor yang berdaya saing. Pertama, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap perlu mendapat perhatian melalui inovasi teknologi, peningkatan produktivitas, dan diversifikasi produk agar mampu beradaptasi dengan dinamika pasar dan tidak semakin tertinggal. Kedua, sektor pengadaan listrik dan gas perlu terus ditopang dengan peningkatan infrastruktur energi yang berkelanjutan untuk mendukung aktivitas ekonomi, sosial, dan rumah tangga yang semakin berkembang. Ketiga, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor harus diperkuat melalui pengembangan jaringan distribusi, digitalisasi perdagangan, serta pemberdayaan usaha kecil dan menengah agar mampu bersaing di era modernisasi. Selain itu, pemerintah daerah juga perlu mendorong pertumbuhan sektor sekunder dan tersier yang mulai menunjukkan daya saing, seperti industri pengolahan, transportasi, informasi dan komunikasi, pendidikan, serta kesehatan, dengan memberikan insentif investasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembangunan infrastruktur pendukung. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada identifikasi sektor unggulan di tingkat kabupaten/kota. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis yang lebih terperinci, misalnya pada tingkat kecamatan. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai potensi ekonomi di setiap wilayah, sehingga hasil penelitian menjadi lebih aplikatif dan dapat dimanfaatkan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Pinrang.

REFERENCES

- Ali, I. H., Arifin, & As'ad, A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Pengembangan Ekonomi Kota Makassar. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(2), 1092–1106. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/7972>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB : Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1–5. <https://ojs.stai-ibnurusyid.ac.id/index.php/jpib/article/view/86>
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta BPFE.
- Bendavid-lal, A. (1991). *Regioanal and Local Economics Analisis For Practioners*. New York : Praeger.



- Fatmasari, F., Naukoko, A. T., & Rompas, W. F. I. (2023). Analisis Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2021. *Jurnal Bekala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), 85–96. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/51087>
- Hatta, M., Nur, M., & Atira. (2024). Analisis Potensi Sektor Unggulan Dalam Perencanaan Pembangunan Kota Parepare. *Cateris Paribus Journal*, 4(1), 90–101. <https://doi.org/10.31850/cpj.v4i2.3248>
- Hutami, W. F. (2024). Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Public Relations Mercuri Buana*, Query Date, 21, 23. <https://www.researchgate.net/publication/350958488>
- Indah, S. (2023). Analisis Peningkatan Sektor Unggulan Sebagai Upaya Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sidenreng Rappang. [IAIN PALOPO]. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id>
- Irwin, M. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Pergeseran Sektor Ekonomi Potensial di Provinsi Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 2(2), 90–103.
- Isramia. (2023). Analisis Pengembangan Sektor Unggulan Di Wilayah Mamminasata Sulawesi Selatan [Universitas Hasanuddin Makassar]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/25595/>
- Nasaruddin, N., Zakaria, J., & Sufri, M. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Ekonomi (Implikasinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Maros). *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 32–51. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i1.417>
- Natsir, U. (2017). Analisis Keunggulan Komoditi (Sektor) Pada Kawasan Ekonomi Terpadu Se Ajatappareng. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 7(1), 25–34.
- Nur, M., Hasang, I., & Katman, M. N. (2023). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Daerah Kabupaten Pinrang: Pendekatan Lq Dan Shift Share. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 333–345. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i2.1640>
- Nurmila, Rotinsulu, T. O., & Naukoko, A. T. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Banggai. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 28–39.
- Patandean, V., Masinambow, V. A. J., & Masloman, I. (2021). Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(02), 166–179.
- Royat, S. (1996). Pembangunan ekonomi regional dan upaya menunjang pertumbuhan KAPET dalam kaitannya dengan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 25(12), 14–17.
- Saputri, D. V. S. (2022). Analisis Potensi Sektor Basis Dan Pergeseran Struktur Perekonomian Di Kabupaten Maros Tahun 2016-2020 [Universitas Bosowa]. https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1789/2022_3DWI_VISKA_SAGEN_SAPUTRI_4518011003.pdf?sequence=1%5C&isAllowed=y
- Satrianto, S. A. (2023). *Teknik Analisis Perencanaan Pembangunan Daerah*. PT Raja Grafindo Persada. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/teknik-analisis-perencanaan-pembangunan-daerah>
- Soepono, P. (1993). Analisis Shift-Share: Perkembangan Dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/40049>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-1RENPFknuz>
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh Jilid. 2*. Erlangga.
- Wahyudi, I., Zakaria, J., & Mapparenta. (2022). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kawasan Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar) Tahun 2016-2021. *Jurnal Ekonomi Global*, 1(1), 97–105.
- Yudistira, D., Fadilah, R. N., & Setiawan, A. B. (2020). The Impact of Merapi Mountain Eruption on the Community Economy. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(1), 719–725. <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i1.36695>